

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Peningkatan itu sama halnya dengan peningkatan sumber daya manusia, oleh karena itu maka pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dibidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan Sumber Daya Manusia, dilakukan dengan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang -Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan Bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah banyak menyampaikan berbagai upaya dan kebijakan seperti mengadakan perbaikan kurikulum, misal perubahan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang penyusunan kurikulumnya dilakukan oleh pemerintah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan sekarang berganti menjadi Kurikulum 2013. Namun apabila melihat fakta yang terjadi dikalangan masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari upaya yang dilakukan pemerintah baik itu melalui pergantian kurikulum atau usaha-usaha yang lainnya tidak sesuai dengan fakta yang ditemui dilapangan, karena kenyataannya banyak sekali peserta didik yang tidak mampu mengikuti perkembangan yang ada dan juga banyak peserta didik yang mendapat nilai rendah terhadap beberapa mata pelajaran. Rendahnya kemampuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Daryanto (2010, 55).

Pembelajaran PKn di sekolah selama ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional dengan paradigma pembelajaran yang monoton, siswa diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa. Pada pelajaran PKn masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi disebabkan oleh penyampaian materi yang kurang kreatif.

Peneliti menemukan beberapa masalah ketika melaksanakan observasi di SMA Negeri 1 Bandar, pengajaran yang diterapkan oleh guru, cenderung pada pengajaran klasikal, yaitu pengajaran menyampaikan isi mata pelajaran dengan

penyajian materi secara ceramah atau konvensional dan penggunaan model dan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang efektif.

Menurut Sanjaya (2011,285), peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak aktif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (aktif).

Mengingat pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang bukan hanya hapalan tetapi juga pemahan ataupun penalaran, maka sangat diharapkan guru berperan dalam memilih metode ataupun model belajar yang mendorong siswa lebih aktif untuk mencegah kebosanan dan kejenuhan, penggunaan metode belajar juga mengajar dapat menunjang kegiatan pembelajaran dalam peningkatan mutu pengajaran dan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Di

samping meningkatkan hasil belajar siswa, perlu juga diperhatikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran diskusi. Pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang (melihat kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam penelitiannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS.

Model pembelajaran kooperatif Think pair and Share(TPS) Merupakan model belajar yang menekankan keefektifan siswa dalam kelompok kecil, yaitu kelompok berpasangan. Dalam diskusi berpasangan sangat efektif dibandingkan dengan diskusi kelompok yang terdiri dari 3 atau 4 orang karena seperti yang

sudah dijelaskan sebelumnya, dalam diskusi kelompok yang terdiri lebih dari 2 orang masih sering temukan yang bekerja atau yang aktif hanya satu dua orang, sedangkan yang lainnya membicarakan hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan materi. Istarani(2001) dalam model belajar berpasangan baik digunakan untuk peningkatan daya nalar siswa, daya kritis siswa, dan daya imajinasi serta daya analisis siswa terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share (TPS)* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas XI IPS 1 SMA N 1 Bandar Pada Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya penerapan model pembelajaran khususnya model belajar think phair and share pada pelajaran PKn.
2. Rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya penerapan model belajar oleh guru, diantaranya model belajar Think Phair and Share

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian pada hal-hal berikut: penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair And Share (TPS)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana hasil pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Hasil belajar PKn siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam proses belajar mengajar nantinya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan suatu materi pokok, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru PKn dalam memberikan strategi belajar yang sesuai dengan materi pokok sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.
3. Sebagai bahan perbandingan yang relevan bagi penulis selanjutnya.